



GENEALOGI GERAKAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA ABAD 18-20 M: KONTINUITAS, DISKONTINUITAS, DAN TRANSFORMASINYA

Sutriyono

STID Al-Hadid, Surabaya

sutriyono0775@gmail.com

Ahmad Hidayat

STID Al-Hadid, Surabaya

ahmadhidayat@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Perkembangan gerakan dakwah Islam di Indonesia merupakan fenomena historis yang terbentuk melalui proses transmisi keilmuan, jaringan ulama, perubahan sosial-politik, dan interaksi dengan dinamika dunia Islam global. Artikel ini bertujuan menganalisis genealogi gerakan dakwah Islam di Indonesia abad 18-20 M melalui perspektif kontinuitas dan diskontinuitas Pemikiran dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan sejarah intelektual, teori kontinuitas–diskontinuitas, dan sosiologi dakwah. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas jaringan ulama Nusantara, neo-sufisme, modernisme Islam, revivalisme Islam, dan fundamentalisme Islam di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tahapan interpretasi historis, kategorisasi tematik, dan analisis relasional terhadap perubahan gerakan dakwah Islam dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan gerakan dakwah Islam di Indonesia berlangsung secara dinamis melalui dialektika antara tradisi neo-sufisme, ortodoksi Sunni, purifikasi Wahabi-Salafi, modernisme Islam, dan gerakan Islam politik. Kontinuitas tampak pada bertahannya jaringan ulama, tradisi madzhab Syafi'i, dan pola dakwah berbasis pesantren, sedangkan diskontinuitas terlihat pada transformasi strategi dakwah, perubahan otoritas keagamaan, serta munculnya gerakan revivalisme dan fundamentalisme Islam kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa Gerakan dakwah Islam di Indonesia melainkan hasil dari proses historis yang panjang, dipengaruhi oleh kolonialisme, modernisasi, globalisasi gerakan Islam, dan perubahan struktur sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Kata kunci: Genealogi Islam, Fundamentalisme Islam, Neo-sufisme, Modernisme Islam, Jaringan Ulama Nusantara

Abstract. THE GENEALOGY OF THE ISLAMIC DA'WAH MOVEMENT IN INDONESIA IN THE 18TH–20TH CENTURIES CE: ITS CONTINUITY, DISCONTINUITY AND TRANSFORMATION. The evolution of Islamic da'wah (preaching/missionary) movements in Indonesia is a historical phenomenon shaped by processes of scholarly transmission, networks of ulama (religious scholars), socio-political changes, and interactions with the dynamics of the global Islamic world. This article aims to analyze the genealogy of Islamic da'wah movements in Indonesia from the 18th to the 20th centuries through the lens of continuity and discontinuity in Islamic thought. The study employs a qualitative method based on a literature review, utilizing approaches from intellectual history, continuity-discontinuity theory, and the sociology of da'wah. Data were gathered from various sources discussing Nusantara

ulama networks, Neo-Sufism, Islamic modernism, Islamic revivalism, and Islamic fundamentalism in Indonesia. Data analysis involved historical interpretation, thematic categorization, and a relational analysis of the changes in Islamic da'wah movements within the socio-religious context of Indonesian society. The findings indicate that the development of Islamic da'wah movements in Indonesia unfolded dynamically through a dialectic involving Neo-Sufi traditions, Sunni orthodoxy, Wahhabi-Salafi purificationism, Islamic modernism, and political Islamic movements. Continuity is evident in the persistence of ulama networks, the Shafi'i school of jurisprudence (madhhab), and pesantren-based da'wah patterns; conversely, discontinuity is observed in the transformation of da'wah strategies, shifts in religious authority, and the emergence of contemporary Islamic revivalist and fundamentalist movements. This research underscores that Islamic da'wah movements in Indonesia are the product of a long historical process, influenced by colonialism, modernization, the globalization of Islamic movements, and changes in the socio-religious structure of Indonesian Muslim society.

Keywords: *Islamic genealogy, Islamic fundamentalism, Neo-Sufism, Islamic modernism, Nusantara ulama networks.*

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran dakwah Islam di Nusantara (Indonesia) tidak dapat dipahami secara parsial atau hanya melalui pendekatan politik kontemporer. Dinamika Islam Indonesia terbentuk melalui proses historis panjang yang melibatkan transmisi ilmu, jaringan ulama, perubahan sosial-politik, kolonialisme, hingga interaksi global dunia Islam. Oleh sebab itu, memahami gerakan Islam kontemporer, termasuk fundamentalisme Islam, membutuhkan pendekatan genealogis yang mampu menelusuri akar kontinuitas dan diskontinuitas Pemikiran dakwah Islam sejak abad XVII.¹ Penelitian Azyumardi Azra,² melalui karya *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia dan Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* menjelaskan bahwa perkembangan Islam Nusantara tidak

dapat dipisahkan dari jaringan ulama Timur Tengah–Nusantara. Azra menegaskan bahwa transmisi keilmuan melalui Haramayn membentuk neo-sufisme, ortodoksi Sunni, dan reformisme Islam awal di Asia Tenggara. Menurutnya, jaringan ulama menjadi instrumen utama dalam penyebaran pembaruan Islam melalui sanad keilmuan, pendidikan, tarekat, dan hubungan guru-murid. Akan tetapi, penelitian Azra lebih menekankan aspek transmisi intelektual dan belum secara mendalam menjelaskan transformasi jaringan ulama tersebut menjadi basis ideologis gerakan dakwah modern, revivalisme, dan fundamentalisme Islam kontemporer.³

Kajian mengenai modernisme Islam Indonesia banyak dikembangkan oleh Deliar Noer melalui karya *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*.⁴ Penelitian ini

¹Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_XVIII.Pdf," n.d.

² Azyumardi Azra, "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia : Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ` Ulama ' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries," 2004, 101–4.

³ "Jaringan_Ulama_Timur_Tengah."

⁴ Deliar Noer, "The Modernist Muslim Movement in Indonesia , 1900 – 1942 by Deliar Noer The Modernist Muslim Movement in Indonesia , 1900 – 1942 by Deliar Noer Review by : Barbara Celarent Published by : The University of Chicago Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/118>, no. 5 (2013): 1467–73.

menunjukkan bahwa modernisme Islam lahir sebagai respons terhadap kolonialisme, pendidikan Barat, dan kemunduran umat Islam. Modernisme Islam dipahami sebagai gerakan pembaruan yang menekankan purifikasi akidah, rasionalitas, reformasi pendidikan, dan pembentukan organisasi modern seperti Muhammadiyah, Sarekat Islam, dan Persis. Namun, pendekatan Deliar Noer lebih berorientasi pada sejarah organisasi dan politik Islam sehingga belum menghubungkan secara genealogis relasi antara neo-sufisme, modernisme, dan transformasi dakwah Islam kontemporer.

Sementara itu, Harun Nasution dalam Pembaharuan dalam Islam⁵ menekankan pentingnya rasionalitas dan ijtihad sebagai instrumen pembaruan Islam dalam menghadapi modernitas⁶. Perspektif ini kemudian diperluas oleh Nurcholish Madjid melalui konsep Islam substantif, pluralisme, dan modernisasi Pemikiran dakwah Islam⁷. Menurut Nurcholish Madjid, substansi Islam tidak terletak pada simbol formal negara Islam, tetapi pada nilai-nilai etis, keadilan, dan kemanusiaan⁸. Akan tetapi, kedua kajian tersebut lebih banyak bergerak pada ranah teologi dan pembaruan Pemikiran dakwah Islam sehingga belum secara spesifik menjelaskan transformasi gerakan dakwah dalam konteks perubahan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini menawarkan pendekatan genealogis-integratif untuk membaca perkembangan

Islam Indonesia sebagai proses historis yang saling terhubung. Dengan pendekatan ini, fundamentalisme Islam dipahami bukan sebagai fenomena yang muncul secara spontan, melainkan hasil akumulasi transmisi pemikiran, perubahan struktur sosial-politik, transformasi otoritas keagamaan, dan dinamika global dunia Islam. Penelitian ini hendak menjawab beberapa persoalan yaitu: Bagaimana proses transmisi Pemikiran dakwah Islam di Indonesia abad 18-20 M? Bagaimana kontinuitas dan diskontinuitas Pemikiran dakwah Islam membentuk konfigurasi gerakan Islam di Indonesia? Bagaimana genealogi pemikiran dakwah Islam kontemporer dapat dijelaskan melalui jaringan ulama dan transformasi sejarah Islam Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, Menganalisis proses transmisi Pemikiran dakwah Islam di Indonesia abad 18-20 M. *Kedua*, Menjelaskan kontinuitas dan diskontinuitas Pemikiran dakwah Islam dalam sejarah Indonesia. *Ketiga*, Mengidentifikasi akar genealogis dakwah Islam kontemporer di Indonesia.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (library research)⁹ dengan pendekatan sejarah intelektual, teori kontinuitas–diskontinuitas,¹⁰ dan sosiologi dakwah. Metode ini digunakan karena objek kajian berkaitan dengan perkembangan

⁵ I T S Implications, F O R Islamic, and Education In, "Harun Nasution ' S Renewal Of Islamic Thought And Its Implications For Islamic Education In Indonesia," 2022.

⁶ *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995).

⁷ Budi Munawar rahman dkk, *Pemikiran Islam Nuskholis Madjid*, 2022.

⁸ Dr. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999).

⁹ John Sare, "Methods Of Library Research," n.d.

¹⁰ " " The The Discontinuity in the Continuity '. Continuity " Michel Foucault and the Archaeological Period," 2008.

pemikiran, transformasi gerakan dakwah Islam, serta perubahan sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia dalam lintasan sejarah abad 18-20 M. Pendekatan sejarah intelektual digunakan untuk menelusuri perkembangan gagasan, transmisi keilmuan, dan jaringan ulama Timur Tengah–Nusantara yang memengaruhi perkembangan gerakan dakwah Islam di Indonesia. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara Pemikiran dakwah Islam, konteks sosial-politik, dan transformasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim. Melalui pendekatan sejarah intelektual, penelitian ini menganalisis perkembangan neo-sufisme, modernisme Islam, revivalisme, dan fundamentalisme Islam sebagai bagian dari proses historis yang saling berkaitan.

Selain itu, studi ini juga menggunakan teori kontinuitas dan diskontinuitas untuk menjelaskan keberlanjutan dan perubahan gerakan dakwah Islam di Indonesia yang tentu tidak terlepas dari pengaruh dan transfer pengetahuan.¹¹ Kontinuitas digunakan untuk melihat bertahannya tradisi pesantren, jaringan ulama, madzhab Syafi'i, dan pola dakwah kultural dari abad 18 M hingga masa kontemporer. Sementara itu, diskontinuitas digunakan untuk menganalisis munculnya purifikasi Wahabi-Salafi, modernisme Islam, gerakan Islam transnasional, dan fundamentalisme Islam sebagai bentuk transformasi sosial-keagamaan yang dipengaruhi modernisasi, kolonialisme, dan globalisasi dunia Islam.

Dalam perspektif sosiologi dakwah, studi ini memandang dakwah bukan hanya sebagai aktivitas penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial,

pembentukan identitas kolektif, dan perebutan otoritas keagamaan. Pendekatan sosiologi dakwah digunakan untuk menganalisis perubahan strategi dakwah, perubahan pola otoritas ulama, serta hubungan antara gerakan Islam dengan dinamika sosial-politik masyarakat Indonesia.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh dan penelitian utama yang berkaitan dengan sejarah jaringan ulama, modernisme Islam, dan fundamentalisme Islam, seperti karya Azyumardi Azra, Deliar Noer, Martin van Bruinessen, Harun Nasution, dan Nurcholish Madjid. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, disertasi, dan penelitian kontemporer yang berkaitan dengan transformasi dakwah Islam dan gerakan Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data untuk memilih sumber yang relevan; (2) kategorisasi tema berdasarkan perkembangan gerakan dakwah Islam; (3) interpretasi historis untuk memahami hubungan antarperiode; dan (4) analisis relasional untuk menjelaskan kontinuitas dan diskontinuitas gerakan dakwah Islam dalam konteks perubahan sosial-politik masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan integratif ini, diharapkan studi ini mampu menjelaskan perkembangan gerakan dakwah Islam di Indonesia secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai peristiwa

¹¹ "What Is Change and Continuity in History?," 2020.

sejarah, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial-keagamaan yang berlangsung secara dinamis dalam konteks lokal dan global.

Hasil dan diskusi

Kontinuitas dan Diskontinuitas Sejarah

Dalam melakukan analisa sejarah, teori kontinuitas Sejarah memandang dinamika Sejarah sebagai sebuah proses berkelanjutan, berkesinambungan saling terhubung antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya, membentuk sebuah tatanan atau peradaban. Ada benang merah Sejarah yang menghubungkan antara sebuah peristiwa dengan peristiwa lainnya. Sejarah membentuk kisah dan Sejarah memiliki alurnya dalam peradaban manusia.¹² Ada evolusi Sejarah yang berlangsung secara perlahan dan mewariskan berbagai nilai, budaya, kebiasaan, termasuk institusi yang terus bertahan dalam jangka waktu yang Panjang¹³. Bahwa dalam Sejarah ada yang masih bertahan hingga hari ini, walaupun mengalami penyesuaian, misalnya manusia butuh bekerja, mendapatkan pendidikan, membangun keluarga, menjaga Kesehatan, memiliki keyakinan kepada Tuhan atau agama, walaupun cara mereka senantiasa berubah, tetapi Lembaga pendidikan, agama, kesehatan mungkin berubah seperti cara orang bekerja, cara orang mendapatkan pendidikan, cara orang beragama, cara orang menjaga Kesehatan. Tetapi ada banyak hal yang masih tetap dan terus diwariskan dalam Sejarah peradaban manusia.

Fernand Braudel, mengajukan konsep *la longue durée* (waktu jangka panjang), di mana sejarah struktur sosial dan ekonomi berjalan sangat lambat serta berkesinambungan. Sementara Lynn White Jr. mengajukan *Continuity Thesis*, yang berargumen bahwa tidak ada pemisah radikal antara Abad Pertengahan dan Renaisans, melainkan sebuah proses intelektual yang saling mengalir¹⁴. Dalam memandang sebuah dinamika sejarah ada keberlanjutan, harus diakui bahwa kebesaran dan kejayaan intelektual eropa tidak bisa dilepaskan dari interaksinya dengan kebesaran dan kemajuan peradaban Islam, dimana orang-orang eropa banyak mengkaji hasil pemikiran dari para ilmuwan muslim abad pertengahan Islam. Sehingga mau atau tidak mau peradaban eropa yang maju merupakan kontinuitas dari peradaban Islam, walaupun memiliki perbedaan corak dalam perkembangannya. Transmisi intelektual eropa harus diakui juga baik langsung atau tidak langsung telah berinteraksi dan dipengaruhi oleh kejayaan peradaban Islam¹⁵. Termasuk juga peradaban Islam, memiliki kontinuitas dengan peradaban yang sebelumnya walaupun memiliki perbedaan system nilai, corak, bentuk maupun tatanan budayanya memiliki perbedaan.

Teori Sosiologi Dakwah

Friedrich Max Muller (1823-1900), dalam bukunya *Introduction to the Science of Religion*, juga menyatakan bahwa agama pada akhirnya berada pada aras historisitas yang secara tegas membentuk karakter agama itu sendiri. Salah satu komponen

¹² Joseph Agassi, "Continuity.Pdf," *Juornal of History of Ideas by The John Hopkins University Press* 34, no. 4 (2004): 609–26.

¹³ Agassi.

¹⁴ Agassi.

¹⁵ Masoumeh Banitalebi et al., "The Impact of Islamic Civilization and Culture in Europe During the Crusades" 2, no. 3 (2012): 182–87.

tersebut yakni para ulama agama. Para ulama memegang kendali penting terhadap perjalanan kesejarahan agama. Para ulama menjadi penerjemah bahasa Tuhan menjadi bahasa kehidupan. Padahal para ulama tersebut disadari sangat terpengaruh oleh historisitasnya dimana mereka berada¹⁶. Secara sosiologi, dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat jika dakwah itu memiliki kesamaan dengan struktur nilai, kebiasaan yang sudah hidup dimasyarakat. Pendekatan sosiologi agama dan sosiologi dakwah menunjukkan adanya relasi yang sangat kuat antara para ulama dengan tempat mereka belajar, tempat mereka hidup dan berkembang termasuk dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang mereka pahami kepada masyarakat disekitar mereka.

Masyarakat Nusantara abad 18-19 M memang banyak bersentuhan dengan para ulama dari haramain baik yang berasal seperti dari Nusantara sendiri seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Abdus Samad al-Palimbani yang memang banyak mengajarkan Islam yang bercorak spiritual atau tassawuf.¹⁷ Perspektif sosiologi dakwah, tasawuf bukan sekedar ajaran mistik, melainkan strategi komunikasi dakwah yang sangat efektif dalam menjembatani nilai-nilai Islam universal dengan realitas sosial-budaya Nusantara pada masa Islamisasi. Selain memang mereka juga belajar di haramain disaat Ketika Islam mulai menyebar secara

intensif ke Nusantara (abad ke-13 hingga 16), dunia Islam secara umum memang sedang berada dalam apa yang oleh beberapa sejarawan disebut sebagai "Sufi Age". Setelah runtuhnya Fall of Baghdad pada 1258, pusat-pusat politik Islam melemah, tetapi jaringan ulama dan tarekat justru berkembang sangat luas¹⁸. Islam yang datang bukan Islam rasional atau filsafat, melainkan Islam yang sudah sangat dipengaruhi tradisi tasawuf dan tarekat. Ini terlihat dalam pembahasan Laffan tentang Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan jaringan ulama Jawi di Haramain¹⁹. Dan ajaran Islam yang cenderung tassawuf ini tentu mudah diterima oleh masyarakat karena memiliki akar-akar mistisisme baik di Jawa maupun di Sumatera. Tesis A.H. Johns yang juga didukung oleh Michael Laffan menyatakan bahwa penyebaran Islam banyak dilakukan oleh para syekh tarekat yang bergerak bersama jaringan perdagangan Samudra Hindia²⁰. Tapi mereka bukan sekedar pedagang biasa, tetapi mereka juga merupakan guru agama, anggota tarekat, murid seorang syekh, penyebar dakwah. Mereka bukan sekedar demi kepentingan perdagangan, tetapi mereka menggunakan sarana perdagangan sebagai pintu masuk untuk mendakwahkan ajaran Islam. Laffan tidak sepenuhnya setuju bahwa Islamisasi hanya terjadi karena "akomodasi budaya". Ia menunjukkan bahwa sejak awal juga ada upaya penegakan ortodoksi dan syariat. Bahkan banyak teks awal Jawa yang justru mengkritik ajaran wahdat al-wujud yang dianggap

¹⁶ Dkk Djam'annuri, Adib Sofia, *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuludun & Pemikiran dakwah Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama Diadra Pustaka Indonesia, 2015).

¹⁷ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: Bentang, 2015).

¹⁸ M.A Nassima Neggaz, "The Falls Of Baghdad In 1258 And 2003: A Study In Sunni-Shi'ī Clashing Memories" (2013).

¹⁹ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

²⁰ Michael Laffan.

berlebihan.²¹ Hal ini dibenarkan oleh Azyumardi Azra menurut pendapatnya jaringan ulama Haramain abad 17–18 sebenarnya tidak hanya menyebarkan tasawuf, tetapi juga ortodoksi Sunni berbasis hadis dan fikih.²²

Dari penjelasan para ilmuwan diatas bisa disimpulkan bahwa Islam yang menyebar di Nusantara memang lewat jalur perdagangan sebagai sebuah media yang memudahkan para ulama tersebut berinteraksi, sementara corak ajaran Islam yang diajarkan oleh para ulama yang memang berasal dari haramain lebih pada tassawuf yang lebih dekat kepada ajaran Imam al Ghazali dan abdul qadir al jailani, jalan tarekat lewat para guru-guru tarakat dan juga bersifat syariat yang lebih menekankan pada aspek fiqh, hadist yang berhaluan sunni. Sehingga secara sosiologi agama maupun sosiologi dakwah memang ajaran Islam yang bersifat tassawuf atau sufisme, hadist dan fiqh lebih mendapatkan sambutan masyarakat secara lebih baik, dan memang harus diakui para ulama yang mengajarkan ajaran Islam di Nusantara memang dari ajaran Islam sufisme atau fiqh. Sementara yang bersifat rasional dan filsafat kurang atau bahkan tidak ada yang mengajarkannya. Hal ini terkait jalur transmisi keilmuan yang mengalir ke wilayah Nusantara memang berasal dari para ulama haramain yang aliran Islam sufisme atau tassawuf dan fiqh, bukan transmisi keilmuan dari para ulama yang beraliran rasional atau filsafat. Selain sesuai dengan sosiologi agama dan dakwah masyarakat Nusantara yang lebih bercorak spriritual akibat

pengaruh kuat ajaran hindu atau kebatinan juga didukung oleh para ulama yang mengajarkannya yang semuanya beraliran sufisme, tarakat atau fiqh dan hadist. Sehingga akar-akar Islam rasional atau filsafat bisa dipastikan tidak akan lahir karena ketiadaan tramisi keilmuan dari para ulama yang mengajarkannya.

Dalam perspektif Michael Laffan dan historiografi Islam yang lebih luas, penyebab filsafat rasional tidak berkembang besar di Nusantara tampaknya bukan karena satu konspirasi atau pelarangan sistematis, melainkan kombinasi beberapa faktor: *pertama*, Islam yang datang berasal dari jaringan sufi dan fikih, bukan pusat filsafat. *Kedua*, Tasawuf dan fikih lebih efektif untuk dakwah dan pembentukan masyarakat Muslim baru. *Ketiga*, Kerajaan lebih membutuhkan ulama hukum dan tarekat daripada filsuf. *Keempat*, Dunia Islam abad 13–17 sendiri sedang berada dalam era dominasi tasawuf dan ortodoksi Sunni. *Kelima*, Pemikiran metafisis yang terlalu spekulatif kadang dicurigai dan dibatasi, sebagaimana terlihat dalam polemik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani.²³

Setting Kondisi Terakhir Sebelum Abad 18 M

Anthony H. Johns menyajikan teori bahwa para sufi pengembara-lah yang dominan dalam melakukan penyiaran Islam di Nusantara²⁴. Disebutkannya para sufi ini berhasil mengIslamkan sejumlah penduduk Nusantara setidaknya sejak abad XIII²⁵.

²¹ Michael Laffan.

²²

"Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_XVIII.Pdf."

²³ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

²⁴ Martin Van Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia" 38, no. 2 (2011): 192–219.

²⁵ Antony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism," *Southeast Asian*

Factor yang paling utama atas keberhasilan dakwah ini adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kecocokan dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan local dengan melalui tassawuf²⁶. Dengan otoritas karismatik dan kekuatan magis mereka, sebagian guru sufi menikahi putri-putri bangsawan dan karena itu, memberikan pada keturunannya darah bangsawan ditambah aura karismatik keagamaan. Kesimpulan Jhons islam tidak bisa tidak, menancapkan akarnya dikalangan penduduk berbagai kerajaan di Nusantara dengan kata lain mengislamkan para penguasa mereka sampai disiarkan para sufi.²⁷

Dengan kesuksesan mengislamkan penduduk Nusantara, secara alamiah membuka jaringan ulama dari pusat kajian keislaman di wilayah Timur Tengah ke Nusantara. Hal ini terjalin dalam kegiatan haji, berdagang dan para pemimpin dan tokoh islam di Nusantara mengirim pemuda-pemudanya belajar agama di pusat kajian Islam di Timur tengah. Sekilas jaringan ulama dan pembaharuan Islam di Nusantara abad ke-17 M bertujuan melakukan pembaharuan terhadap ajaran tassawuf yang sinkretis.

Hal ini dilakukan sama persis dengan guru-guru mereka di Timur Tengah banyak yang melakukan pembaharuan terkait ajaran tassawuf sinkretik, apalagi di Nusantara juga sangat relevan. Peta keislaman Indonesia di sebelum abad XVII : dikarenakan Transisi dari

Hindu-Budha ke islam tassawuf yang jatuhnya menjadi tassawuf sinkretik juga banyak dianut di masyarakat Nusantara.

Sebagaimana disebutkan diatas para tokoh ulama Nusantara tersebut menggunakan cara yang dilakukan ulama timur tengah al-Haramain lewat sudut pandang yang lebih kosmopolit, yaitu neosufisme. Suatu sintesa baru yang boleh jadi dilakukan ulama tassawuf dengan berdialektika dengan syariah, ahli hadits, filsafat begitupun sebaliknya. Munculnya neo-sufisme, mengharap untuk menghapuskan tassawuf yang berlebihan dan sinkretis. Ulama neo-sufisme mengurangi ciri-ciri *ecstatic* dan berlebihan dari tassawuf sebelumnya dan menekankan kepatuhan kepada syariat, pada saat yang sama mereka mempertahankan hubungan dengan ibn 'Arabi, mereka cenderung memisahkan diri mereka dari beberapa pokok doktrinnya yang kontroversial.²⁸

Guru-guru ulama ini yaitu Ibrahim al_Kurani yang telah mendialektikakan ibn-Arabi dengan pemikiran Al-Ghazali, bahkan Ibn Taymiyah. Dan dari ulama Nusantara yang berguru di haramain adalah Nur al Din al-Raniri (1658), Abd al Rauf al-Sinkili (1693) dan M. Yusuf al-Maqasarri (1627-99)²⁹. Atas jasa ketiganya kecenderungan-kecenderungan pembaharuan jaringan ulama itu segera diterjemahkan di melayu-Indonesia. Tema pokok pembaharuan mereka adalah kembali pada ortodoksi Sunni, yang darinya paling menonjol adalah

Studies 31, no. 1 (1993): 43–61, https://www.aefek.fr/wa_files/johns.pdf.

²⁶ Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia."

²⁷ Antony H. Jhons, "Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism."

²⁸ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

²⁹ Bruinessen, "Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia."

keselarasan antara syariat dan tassawuf. Para pembaharu nusantara ini banyak memberikan pengaruh kepada penguatan identitas islam dalam masyarakat mereka. Dampak yang segera tampak adalah semakin intensifnya islamisasi di Indonesia. Akar pembaharuan islam di wilayah nusantara dapat ditemukan dalam ajaran ketiga ulama tersebut. Seperti pembaharuan di Haramayn, upaya pembaharuan ulama jawi tersebut murni dimotivasi berbagai kondisi keagamaan yang merajalela di kalangan kaum muslim sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tahap awal transmisi Pemikiran dakwah Islam banyak dibawa oleh para pedagang dan ulama yang berada di Pusat kajian Islam. Pemikiran dan pendekatan yang dilakukan ulama tersebut melalui ajaran Tassawuf dan pemikiran madzab Syaf'i di beberapa wilayah melalui perkawinan dan dakwah memungkinkan beberapa kerajaan Hindu-Budha yang raja atau keturunannya kemudian masuk Islam dan muncullah kerajaan Islam. Pengaruh kekuasaan juga turut mempercepat penyebaran ajaran Islam. Dengan munculnya kerajaan Islam transmisi Pemikiran dakwah Islam dari pusat kajian Islam melalui proses dua arah dan mulai terbentuk cikal bakal jaringan ulama dari timur Tengah ke kepulauan Nusantara.

Peta Keislaman di Indonesia Abad 18 M

Berbagai faktor eksternal, terutama penetrasi kolonial yang semakin menguat menimbulkan reaksi akselerasi Gerakan pembaharuan Nusantara. Perkembangan Islam di Nusantara sangat terpengaruh oleh perkembangan di Timur Tengah. Orientasi

pembaharuan mereka adalah kembali pada ortodoksi Sunni, yang darinya paling menonjol adalah keselarasan antara syariat dan tassawuf. Kecenderungan-kecenderungan heterodoks dan masa sebelumnya telah melambat momentumnya, dan beragam praktik serta beragam pola islami yang lebih ortodoks secara pelan-pelan telah menunjukkan keunggulannya.

Ulama Melayu-Nusantara yang termasuk dalam jaringan ulama abad ke 18 M, walaupun tidak mempunyai hubungan langsung dengan ketiga tokoh perintis sebelumnya. Tetapi guru-guru mereka di Mekkah dan Medinah termasuk tokoh-tokoh terkemuka dari jaringan ulama di zaman mereka. Dengan kata lain guru ketiga tokoh perintis ulama Nusantara (abad 7 M) mempunyai hubungan langsung dengan guru-guru ulama nusantara abad 18 M ini. Para ulama Nusantara (abad 18 M) ini setelah mencapai tingkat keilmuan tertentu dalam kajian keislaman, pada gilirannya mendorong intensifikasi lebih lanjut atas usaha islamisasi, terutama dikalangan etnis mereka. Intensifikasi upaya Islamisasi abad 18 M ini telah menjadi ciri menonjol dalam sejarah islam di Nusantara.³⁰

Beberapa ulama Nusantara yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnis Nusantara pada periode abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Sebagian mereka datang dari wilayah Palembang Sumatera selatan. Para ulama paling penting di Nusantara bad ke-18 diantaranya adalah Abd al-Shamad al-Palimbani, Kemas Muhammad bin Ahmad,

³⁰

"Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_XVIII.Pdf."

Muhammad Arsyad al-Banjari, Muh. Nafis al-Banjari dari Kalimantan selatan, abd. Wahab al-Bugisi dari Sulawesi, Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia, dan seterusnya.³¹

Beberapa ulama dari wilayah Palembang yang mencapai ketenaran dalam periode abad ke-18 ini merupakan contoh dari hubungan yang terjalin antara Ulama Muslim Timur Tengah dan pertumbuhan islam di Nusantara. Sejak masa kerajaan Sriwijaya abad ke-10, para pedagang Muslim Timur Tengah terutama Arab dan Persia, sudah datang ke Palembang. Namun Islam menyebar dengan cepat baru abad ke-14 menjelang kejatuhan Sriwijaya. Dan Palembang menjadi wilayah Islam yang kuat dengan bangkitnya Kesultanan Palembang pada awal abad ke-17. Para sultan Palembang mempunyai interest khusus pada agama, dan beliau-beliau tersebut mendorong tumbuhnya pengetahuan dan keilmuan Islam di dalam pengaruh patronase mereka. Para sultan tersebut melakukan berbagai upaya untuk menarik ulama Arab agar sekali lagi menetap di wilayah mereka. Dan segera gelombang para migran Arab, terutama dari Hadramaut berdatangan ke Palembang yang semakin bertambah sejak abad ke-17. Ulama-ulama Arab tersebut, jelas memainkan peran penting dalam Perkembangan tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam di wilayah Palembang. Mereka juga menstimulus dan memotivasi para Sultan Palembang agar memberikan perhatian khusus kepada berbagai persoalan keagamaan.

Abd al-Shamad al-Palimbani, Muh. 'Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafas al-Banjari dan dan ulama Nusantara lainnya pada abad ke-18 menjalin hubungan erat dengan sejumlah tokoh penting di sentral jaringan ulama di Haramayn dan di Kairo. Al-Palimbani dan kawan-kawan sesama Ulama Nusantara juga memainkan peranan penting dalam melestarikan semangat kaum Muslim dalam menghadapi ekspansi wilayah yang terus dilakukan kekuatan-kekuatan kolonial Eropa. Periode ini terjadi transisi yang sulit dalam sejarah kaum Muslim Nusantara, yaitu satu persatu kerajaan Muslim nusantara jatuh ke ke dalam penguasaan asing.³²

Ajaran pembaharuan neo-sufisme yang ulama Nusantara, kadang sampai terjebak dalam ajaran dan praktek sinkretisme dan pantaisme , namun dapat digunakan untuk merespon intensifikasi usaha-usaha eropa untuk menguasai wilayah-wilayah mereka. Al-Palimbani juga seorang aktivis yang patut diteladani dalam melawan kolonialisme Belanda, mendorong aktivisme dikalangan rekan-rekan muslim , seperti Jihad melawan Belanda.³³

Anjuran jihad justru datang dari al-Palimbani. Lebih dari sekali ia mendorong kawan-kawannya sebangsa Melayu-Nusantara untuk melancarkan jihad melawan kaum kolonial Belanda. Beberapa ilmuwan berpendapat, bahwa jihad merupakan salah satu keahlian al_Palimbani. Karya-karya nya menyangkut jihad adalah Nashihah al-Muslim wa Tadzkirah al-Mukminin Fi Fadha L-Jihad Fi sabil Allah wa Karamah al-Mujahidin Fi Sabil Allah. Merupakan kitab yang ditulis al-

³¹"Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_XVIII.Pdf."

³²"Jaringan_Ulama_Timur_Tengah."

³³ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

Palimbani untuk khalayak luas dan dikenal luas di Nusantara.³⁴

Bagi al-Palimbani jihad melawan kolonial belanda (VOC) merupakan jihad dalam melawan kedzaliman dan penindasan bagi masyarakat muslim. Dalam konteks ini neo-sufisme al-Palimbani justru menjadi sebuah ajaran yang justru aktif melawan kolonialisasi, dalam bungkus spiritualisme. Corak sufisme ini menjadi unik dan memiliki corak yang berbeda dengan sufisme kebanyakan di dunia Islam yang “anti sosial” dan tidak peduli akan kehidupan termasuk politik.³⁵

Namun tidak dengan sufisme al-Palimbani mengalami diskontinuitas dalam masyarakat Islam Nusantara yang justru menjadi “energi perlawanan” sosial terhadap kolonialisasi yang mendzalimi masyarakat dan kaum muslimin. Pengaruh fiqh dan transmisi intelektual para ulama haramain, serta lahirnya kesadaran sosial perlawanan khususnya pertemuan dengan para ulama yang berasal dari india, afrika yang juga menghadapi kolonialisasi bangsa-bangsa eropa.³⁶ al-Palimbani menganggap jihad dan dzikir dalam tradisi adalah sesuatu yang bisa berjalan beriringan, dan dalam pandangannya tassawuf tidak selalu berakhir apolitik. Memang ini berbeda corak dengan tassawuf pada umumnya, corak tassawuf politik ini bisa merupakan diskontinuitas sekaligus kontinuitas yang berpadu antara sufisme, kesadaran sosial

dan sekaligus fiqh sehingga membentuk neosufisme perlawanan.³⁷

Kitab Fadha'il al-Jihad terdiri dari tujuh bab, berisi rincian tentang keutamaan-keutamaan perang suci menurut Al-Qur'an dan Hadis. Juga berisi doa pendek yang akan membuat kaum mujahidin (orang-orang yang berjihad) kebal tak terkalahkan. Snouck Hugronje menyatakan, karya Palimbani tersebut merupakan sumber utama beragam karya mengenai jihad dalam perang Aceh melawan Belanda. Al-Palimbani tidak hanya menulis buku tersebut melainkan juga menulis surat-surat kepada para pemimpin Islam di Nusantara. Surat tersebut berisi desakan kepada para penguasa dan pangeran di Jawa untuk melakukan perang suci melawan kaum kafir. Surat-surat tersebut salah satunya di tujukan kepada sultan Mataram pada tahun 1772³⁸.

Secara Sosial, tassawuf disalahkan karena menarik masyarakat muslim ke arah kepasifan dan penarikan diri dari permasalahan sosial dan menciptakan kemunduran sosio-ekonomi dan politik masyarakat islam, yang berakibat umat Islam tidak bisa berpacu dengan dunia barat yang kian maju, tentu hal ini akan membawa kemunduran umat Islam. Tetapi ajaran ulama ini telah menuju neo-sufisme, bahwa ajaran pokok tassawuf murni yang telah diperbaharui. Sufisme yang ajaran dasarnya “tidak peduli” terhadap keadaan sosial justru di tangan. Penganjur jihad dari kalangan ulama Melayu-Nusantara pada abad ke-18 adalah al-Fatani. Ia pulang

³⁴ Bruinessen, “Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia.”

³⁵ Bruinessen.

³⁶

“Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_XVIII.Pdf.”

³⁷ Masyrullahushomad1) Heryati2), “Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII” 2, no. 1 (2022): 35–53.

³⁸ Masyrullahushomad1) Heryati2).

kampung dan memimpin sendiri jihad melawan cengkraman pemerintah Thai atas wilayah muslim Patani. Ia akhirnya kembali dan menetap di Haramain dan menghabiskan sisa hidupnya untuk mengjar dan menulis di Haramayn. Ajaran al-Fatani mengenai jihad tampaknya mempunyai korelasi dengan gagasan tentang negara islam. Menurutny sebuah negara *Islam (dar al-Islam)* harus didasarkan atas Al-Qur'an dan hadis, jika tidak, maka ia akan diidentifikasi sebagai negara kafir (*dar al-Kafir*).³⁹

Walaupun beberapa ilmuwan tidak menemukan perincian mengenai gagasan al-Fatani tentang negara Islamnya, terutama berkaitan dengan sistem dan administrasinya. Namun dalam pandangan ulama ini, bahwa sesuai dengan konsep Islam mengenai negara, suatu negara islam harus berfungsi untuk melindungi Islam dan kaum Muslim. Karena itu, bila murtad dari islam tidak dibolehkan dan orang-orang yang melakukan nya disebut menyimpang dan harus dibunuh. Ricklefs menyimpulkan, surat-surat ini merupakan bukti kesejarahan penting dalam sejarah perjuangan kaum Muslimin Indonesia melawan penjajah Belanda. Demikian juga ia menyimpulkan dari surat-surat tersebut merupakan bukti pertama adanya usaha dari dunia Islam internasional untuk memproklamirkan perang suci di Jawa pada paruh kedua abad ke-18.⁴⁰

Para ulama Melayu-Indonesia dikenal sebagai sufi, tidak mengherankan bahwa Belanda menganggap berbagai ajaran dan

organisasi tarikat itu sangat berbahaya bagi pemerintah Belanda di Nusantara. Dan bagi Belanda, ulama sufi adalah para guru independen yang sangat sulit di kontrol. Pada akhir tahun di abad ke-18, tanda-tanda yang lebih jelas dari pembaharuan keagamaan muncul di kalangan Minangkabau. Di surau-surau yang mengikut tassawuf Syathariyah, terdapat upaya untuk menghidupkan kembali ajaran ulama al-Sinkili, terkait pentingya syariat dalam praktik tassawuf.

Pembaharuan di Minangkabau juga melibatkan ulama Tuanku Nan Renceh. Beliau lah yang menghendaki pembaharuan lebih bersifat komprehensif dan radikal. Berupaya membujuk Tuanku Nan Tuo, untuk merubah metode pendekatannya yang evolusioner dan damai terhadap pembaharuan Islam. Tuanku Nan Renceh mendapatkan pendukung penuh dari ketiga haji yang baru kembali dari Mekkah pada tahun 1803, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik serta Haji Piobang. Perjalanan ibadah haji mereka berbarengan dengan dikuasai nya Mekkah oleh kaum Wahabi. Mereka sangat dipengaruhi berbagai ajaran Wahhabi, diantaranya adalah penentangan terhadap *bid'ah*, penggunaan tembakau, dan pemakaian baju sutra, yang mereka upayakan untuk disebarkan secara paksa di wilayah Minangkabau.⁴¹

Berbagai pembaharuan Islam di wilayah Minangkabau, baik yang diinisiasi Tuanku Nan Tuo dan Tuanku Nan Receh dengan kaum Padrinya, semua berawal dari jaringan ulama. Kaum Padri di Minangkabau

³⁹ Kiki Wiyandi et al., "Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani : Peletak Dasar Reformasi Pendidikan Dan Modernisme Di Alam Melayu Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani : Peletak Dasar Reformasi Pendidikan Dan Modernisme Di Alam Melayu" 3, no. 1 (2026): 12–20.

⁴⁰ "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 by M.C. Ricklefs.Pdf," n.d.

⁴¹ "Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nu santara_Abad_XVII_XVIII.Pdf."

mendapatkan inspirasi dari kalangan tarekat, namun tahap selanjutnya mereka sangat dipengaruhi 'sukses' kaum Wahhabi (berasal dari Ibn 'Abd al-Wahab, 1703-93) di Arabia dan kondisi di Minangkabau, yang mendorong mereka mengambil sikap radikal. Penyebaran ajaran pembaruan melalui semua ulama Melayu-Nusantara yang dikemukakan dalam seluruh pembahasan diatas merupakan suatu usaha sadar untuk membawa tradisi besar Islam mencapai supremasi di Nusantara. Dan ini akan menjadi ciri khas dari perkembangan islam di wilayah Melayu-Nusantara dalam periode berikutnya. Dari uraian diatas kita dapat memetakan kondisi ke-Islam an masyarakat indonesia pada abad ke-18 adalah secara umum diwarnai: *pertama*, Masih banyaknya pemikiran tassawuf murni yang pantas bahkan masih tidak sedikit yang sampai sinkretis. *Kedua*, Mulai tersebarnya pemikiran Neo-sufi, yang tidak serta merta menghilangkan pemikiran dan praktek islam seperti fiqh, hadist. *Ketiga*, Juga masuk nya paham Wahhabi yang bersikap meniru pendekatan radikal seperti di Arabia, terutama di wilayah Sumatera, terutama Sumatera barat.⁴²

Peta Keislaman di Indonesia Abad 19 M

Kondisi internal umat islam yang masih berkembang faham fatalistik yang dibawa oleh ajaran tassawuf murni dan jabariyah, terjadi pula berbagai kemunduran pada umat islam baik pada sisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, teknologi, ilmu pengetahuan. Hal ini diperparah oleh adanya faktor eksternal yaitu kolonialisme di wilayah islam yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Semua ini membuat munculnya ulama-

ulama yang mengupayakan melakukan pembaharuan.

Perjuangan yang lebih hebat dalam mempertahankan tanah air terjadi, yaitu melawan penjajah Belanda dan Inggris. Islam semakin bertambah menunjukkan coraknya disebabkan hubungan dengan Mekkah bertambah lancar. Orang Arab Hadramaut mulai lebih mudah dan berbondong-bodong datang ke Indonesia dan negeri melayu lainnya. Kekuasaan kerajaan Islam yang terus menurun, namun kaum ulama konsisten memelopori kebesaran Islam.

Pada abad ke-18 dan ke-19, muncullah pahlawan-pahlawan islam dari golongan bangsawan dan kalangan ulamanya dari berbagai wilayah Bugis, Johor, Riau, Minangkabau, Jawa, Aceh, Kalimantan dst tidak sedikit meninggal di medan perang menghadapi Belanda. Pada saat itu muncul ulama-ulama besar seperti syekh Arsyad di Banjarmasin, syekh Nawawi di Banten, syekh Abdus samad di Palembang, Sayid Utsman Ibnu Yahya di Jakarta, Syekh Khatib di Minangkabau dan lain-lainnya. Para syekh ini mengisi jiwa umat islam dengan ilmu pengetahuan yang luas dalam hal fiqh, tassawuf dan tauhid.⁴³ Disamping itu pemikiran dan Gerakan Dakwah Wahhabi masih tumbuh subur terutama di kalangan ulama Sumatera barat-sebagai reaksi bertemunya paham tersebut dengan kondisi masyarakat yang masih sinkretis, pantaistik⁴⁴. Berujung dengan terjadinya perang Padri sebagaimana yang dibahas diatas berakhir pada tahun 1830. Kemunculan berbagai kelompok Islam garis keras di Indonesia terkait dengan lahirnya

⁴² Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

⁴³ Michael Laffan.

⁴⁴ Michael Laffan.

kelompok-kelompok Islam garis keras di Timur Tengah, yang merupakan bentuk metamorfosis salafisme abad ke-19. Gerakan ini tidak hanya dalam bentuk purifikasi keagamaan semata, tetapi menolak berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti modernisme, sekularisme, kapitalisme, dan sebagainya. Dengan demikian, gerakan ini merupakan perumusan ulang ideologi klasik untuk merespons perkembangan-perkembangan yang terjadi pada abad modern ini.

Peta Keislaman di Indonesia Abad 20 M

Memasuki abad ke-20, dinamika Islam di Indonesia ditandai dengan muncul dan berkembangnya warna baru pemikiran dan praksis Islam yang sering disebut banyak pakar sebagai “modernisme islam”. Sekali lagi kemunculan ini tidak lepas dari dinamika sebelumnya di pusat kajian Islam di Timur Tengah, melalui tokoh-tokoh pembaruan, yaitu Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, rasyid Ridha dan lainnya. Tentu pemikiran yang dikembangkan para tokoh tersebut telah memberikan rangsangan yang bersifat global bagi kemunculan gerakan modernisme islam di berbagai kawasan dunia Islam.

Di pusat kajian Keislaman khususnya di Mesir terdapat pula tokoh pembaharu Hasan al-Banna dan Syaikh Qutb. Kompleksitas Perkembangan internal dan eksternal terjadi di pusat keislaman. Semua dinamika tersebut telah memberikan momentum bagi kebangkitan gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) yang didirikan di Mesir tahun 1928, yang dalam perkembangan menjadi model dasar Gerakan-gerakan fundamentalis kontemporer di banyak belahan dunia Islam.

Revolusi Palestina memberikan kesempatan emas bagi IM untuk tampil di pentas Politik regional Arab. Pemogokan umum bangsa Arab, untuk memprotes Inggris di dan perwakilan-perwakilan di Timur Tengah tahun 1936-1939 telah mentransformasi IM dari entitas organisasi pemuda menjadi organisasi Politik (1939). Lalu terus berkembang dari masa ke masa selama empat puluh tahun, di tahun 1940 gerakan tersebut telah menghujam kuat di Indonesia. Inspirasi terbesar dari pembaharuan tersebut, tidak terlepas dari perkembangan dunia pada umumnya dan Makkah dan Kairo pada khususnya. Melalui publikasi dan lembaga Pendidikan di Makkah dan Kairo tersebut, yang merupakan pusat pengajaran Islam ke Indonesia terus bertambah banyak para pemuda Indonesia memuaskan dahaga pengetahuannya.

Namun tidak semua pembaharu di Indonesia pada abad ini terpengaruh oleh pemikiran Abduh. Sebagian mereka yang tidak terpengaruh itu masih bermadzab Syaf’i. Seperti Syaikh Ibrahim Musa dari Minangkabau. Umumnya mereka berguru pada Syaikh Ahmad khatib seorang imam madzab Syaf’i di Makkah, yang tidak menyetujui Abduh, terkhusus terkesan mengesampingkan madzab. Secara umum pembaharuan di Indonesia memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir terutama Abduh. Pengaruh ulama Syaikh Ahmad Khatib ini di Indonesia pada kalangan pembaharu agak terbatas. Terutama dalam bidang seperti soal waris dan tarekat serta ia mengemukakan ajaran Syaf’i. Syekh Khatib juga lebih tertarik pada

problema daerah asalnya yaitu Minangkabau.⁴⁵

Memang pengaruh paham pra modern Islam Wahabi terus merembet ke Indonesia pada dekade kedua dan ketiga abad ke-19, khususnya lewat gerakan Padri di Sumatera Barat, namun gerakan modern Islam dalam arti sebenarnya muncul di Jawa pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20. Nama-nama Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam (Persis) merupakan wakil utama dari gerakan tersebut di bidang sosio-Keagamaan dan sosio-kemanusiaan. Sedangkan dalam bidang politik diwakili oleh syarikat Islam dengan para ideolog puncaknya, Tjokroaminoto dan Agus Salim. Sarekat Islam barangkali akan mengalami masa kejayaan yang agak panjang, seandainya tidak digerogoti oleh Marxisme, yang merupakan saingan berat bagi Islam pada waktu itu.⁴⁶

Berbeda dengan Syarikat Islam yang memusatkan pada masalah politik menghadapi kolonial Belanda, maka Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persis, lebih banyak bergerak di bidang pendidikan dan pelayanan kemanusiaan. Diantara ketiganya gerakan modern Islam tersebut, seperti Muhammadiyah yang mampu mengembangkan dirinya dengan sangat pesat sampai hari ini ketimbang dua selainya. Muhammadiyah dan Al-Irsyad tidak mempermasalahkan nasionalisme dengan Islam. Berbeda dengan Persis, memandang

nasionalisme sebagai kelanjutan dari budaya jahiliyah dan kesukuan (*asyobiyyah*).

Pada masa orde baru, terjadi pergeseran dari partai politik Muslim ke dakwah, paling tidak disebabkan masyumi, partai reformis Muslim terpenting, tetap terlarang. Sejumlah eks tokoh Masyumi mendirikan Dewan dakwah Islamiyah Indonesia, yang disingkat DDII. Terdapat pula gerakan trans-nasional yang giat melakukan gerakan syari'at Islam. Gerakan-gerakan trans-nasional ini berasal dari proses transmisi gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah ke Indonesia. Termasuk gerakan ini antara lain: gerakan Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Gerakan Salafi. Gerakan ini memiliki andil besar dalam menumbuh-kembangkan gerakan revivalisme Islam di tanah air. Dalam versi wajah Indonesia, gerakan ini berkembang menjadi Gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, dan Dakwah Salafi.⁴⁷ Gerakan penegakan syari'at Islam di Indonesia memiliki variasi tipe dan artikulasinya. Tipe yang dimaksud adalah corak ide yang diusung dalam rangka mencapai tujuan akhir, dalam hal ini adalah mengimplementasikan hukum Islam di Indonesia. Perbedaan atau tipologi yang disampaikan di sini, didasarkan pada karakteristik gerakan dan cara yang dipergunakan untuk mencapainya. Secara umum gerakan penegakan syari'at Islam di Indonesia dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu Substantif-integratif, Formalis-integratif, dan Formalis-ideologis.⁴⁸

⁴⁵

"Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_XVIII.Pdf."

⁴⁶ Deliar Noer, "The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900 – 1942" by Deliar Noer *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900 – 1942* by Deliar

Noer Review by : Barbara Celarent Published by : The University of Chicago Press Stable URL : <http://www.jstor.org/s>.

⁴⁷ Ali Sodikin, "Genealogi Gerakan Penegakan Syari'at Islam Di Indonesia" 3 (2015): 21–41.

⁴⁸ Sodikin.

Pergulatan pemikiran dan persaingan baik dunia dakwah, sosial dan politik semua Gerakan dakwah Islam memiliki mata rantai intelektual yang sama yaitu berasal dari pusat peradaban Islam haramain yang sejak abad ke-13 hingga abad ke-20, banyak didominasi pemikiran tassawuf dan Gerakan tarikat serta Islam yang lebih mengedepankan fiqh, hadist sehingga membentuk Gerakan Islam yang lebih bercorak neo-sufisme dan fiqh di satu sisi. Sementara interaksi tokoh-tokoh ulama afrika, india atau asia yang notabene mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa eropa, menciptakan suatu pemahaman dan kesadaran politik untuk membebaskan bangsanya melawan penjajahan bangsa eropa dan lahirlah Gerakan neo-sufisme politik sebagaimana berkembang pesat di Sumatera, aceh, kalimantan, Sulawesi, dan jawa yang menjadi corak tersendiri Gerakan Islam berbasis tarikat yang juga memiliki kesadaran politik perlawanan terhadap bangsa penjajah dari eropa. Gerakan Islam baik yang bersifat sufisme dan juga fiqh namun sekaligus bersifat politik antikolonialisme bangsa eropa terus berkembang hingga abad ke-20.

Transmisi intelektual yang berbasis di haramain yang pada saat para ulama Nusantara belajar, memang sedang populer Pemikiran dakwah Islam tassawuf dan aliran hadist bahkan bisa dikatakan mendominasi bahkan bisa dikatakan sebagai “sufisme age” dan “hadist age” dimana Pemikiran dakwah Islam berbasis spiritual dan fiqh serta hadist banyak mendominasi dan bahkan menjadi pemikiran global di dunia intelektual Islam, pemikiran iman al Ghazali spiritual dan imam Safi’i dalam fiqh banyak mempengaruhi para

ulama baik mekkah dan Madinah serta pusat-pusat peradaban Islam timur Tengah yang nantinya menyebar pengaruhnya termasuk kepada ulama-ulama Nusantara abad ke-17 hingga abad ke-20. Pergulatan pemikiran neo-sufisme, ortodoksi sunni, salafi-wahabi serta modernisme Islam yang juga mewarnai corak Pemikiran dakwah Islam Nusantara yang bertemu dengan semangat pembebasan dari kolonial bangsa-bangsa eropa telah menciptakan berbagai aliran dan Gerakan Islam yang berkembang di Nusantara⁴⁹. Corak pemikiran haramain tetap dominan menunjukkan sebuah bukti bahwa proses kontinuitas Sejarah khususnya dari sisi genealogi pemikiran dakwah Islam masih tetap terjaga hingga sampai ke Nusantara.

Tetapi corak pemikiran dakwah Islam yang cenderung neo-sufisme politik, ortodoksi sunni, lebih mendominasi arus utama Pemikiran dakwah Islam yang memiliki akar kuat lewat jaringan ulama dan pendidikan khususnya di pedesaan dan pendidikan Islam yang berakar dari tradisi pesantren sementara arus pemikiran modernisme Islam dan salafi-wahabi yang berbasis pada kalangan kelas menengah dan intelektual serta berkembang lewat transmisi keilmuan berbasis pendidikan modern yang berkembang di perkotaan juga turut mewarnai corak pemikiran dan Gerakan Islam Nusantara⁵⁰. Hal ini menunjukkan bahwa Pemikiran dakwah Islam Nusantara justru menunjukkan adanya diskontinuitas Sejarah hingga melahirkan pemikiran neo-sufisme politik yang keluar dari kebiasaan sufisme yang non politik.

⁴⁹ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

⁵⁰ “Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 by M.C. Ricklefs.Pdf.”

Jaringan Islam Timur Tengah (Mekkah-Madinah-Yaman/Mesir) yang menyebarkan ke Nusantara lewat 2 jalur transmisi yaitu jalur Haji dan Perdagangan serta jalur keilmuan yaitu berasal dari ulama-ulama haramain (hadist. Fiqh dan tassawuf). Dua jalur transmisi ini melahirkan ulama Nusantara abad ke-17 seperti Hamzah Fanzuri di Aceh (Samudra Pasai), Syeh Yusuf di Banten, Nurudin Arraniri di Makassar/Gowa sebagai generasi pertama. Dari tokoh-tokoh ini lahir semisal Syamsuddin as-Sumatrani, Abdurrauf as-Singkili yang banyak menghasilkan corak pemikiran dakwah Islam yang didominasi oleh ajaran Tassawuf dan Syariah. Abad ke-18 hingga abad ke-19, lahir para tokoh ulama yang lulus pendidikan Islam di Timur Tengah, khususnya dari Mekkah, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Mahfudz at-Tarmasi yang mendorong lahirnya pendidikan pesantren dan Gerakan pembaharuan. Dari pesantren tradisional dan Gerakan pembaharuan lahir organisasi-organisasi modern baik yang berbasis pada pendidikan, sosial, ekonomi bahkan politik. Dari abad ke-20 lahirlah Gerakan Islam Nadhatul Ulama oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan, Persis oleh Ahmad Hasan, dan Serikat Islam oleh H.O.S. Cokroaminoto⁵¹. Dari sini lahirlah berbagai kelompok-kelompok dakwah baik yang bercorak Islam tradisional yang berakar pada Syariah, Fiqh atau tassawuf dan berbagai jenis tarikat. Dan juga corak pemikiran dakwah yang mengusul puritanisme dan bahkan corak Pemikiran dakwah Islam yang fundamentalis.

Simpulan

Proses transmisi intelektual pemikiran dakwah Islam di Indonesia abad 18-20 M, bukan dari perdagangan, walaupun umat Islam barangkali sudah dianut oleh masyarakat Nusantara lewat perdagangan sekitar abad ke 13 hingga abad ke-16⁵², namun bukan secara intelektual keilmuan dan dalam bentuk institusi dakwah dan pendidikan, sebab kepentingan perdagangan lebih utama dibanding penyebaran dakwah Islam, secara alamiah, walaupun ada tentu tidak bisa membentuk transmisi intelektual yang intensif dan dalam hingga membentuk sebuah pemikiran. Maka transmisi pemikiran dakwah Islam di Nusantara pada abad 18-20 M didorong oleh pembentukan jaringan intelektual global (terutama Haramain/Mekkah-Madinah), perpindahan ulama, ibadah haji, dan maraknya literatur kitab. Proses ini bermula dari penguatan tradisi tasawuf dan fikih, hingga melahirkan gerakan pembaharuan (modernisme) Islam di awal abad XX. Dalam prosesnya jaringan keilmuan para ulama abad 18 M-XX lewat pendidikan, dimana mereka yang berhaji dan terus tinggal di Haramain dan belajar dari para guru-guru disana, mereka menimba keilmuan keislaman dan menerjemahkan kitab-kitab yang kemudian dibawa ke Nusantara.

Secara genealogi intelektual, tokoh seperti Syaikh Yusuf al-Makassari, Abdurrauf al-Singkili, dan kemudian Nawawi al-Bantani menjadi mata rantai utama. Mereka membawa pulang ajaran tarekat (tasawuf) dan pemikiran pembaruan ke berbagai wilayah di Indonesia. Pemikiran dakwah

⁵¹ Deliar Noer, "The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900 – 1942" by Deliar Noer The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900 – 1942 by Deliar Noer Review by : Barbara Celarent Published by : The

University of Chicago Press Stable URL : [Http://www.jstor.org/S/](http://www.jstor.org/S/)

⁵² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).

Islam yang dibawa banyak bercorak tassawuf⁵³. Para ulama tersebut juga menghasilkan berbagai karya tulis berupa kitab-kitab dengan menggunakan bahasa Arab Melayu (Arab Pegon/Jawi). Karya Syekh Nawawi al-Bantani (seperti Marah Labid) dan karya Syekh Daud al-Fatani menjadi rujukan utama santri di seluruh Nusantara, menyamakan pemahaman fikih dan teologi di berbagai wilayah.⁵⁴

Mata rantai intelektual ini terus berkontinuitas dengan pemikiran intelektual ulama-ulama Haramain. Namun juga menghasilkan diskontinuitas dimana lahirnya Lembaga pendidikan yang memiliki corak lebih unik dan memiliki kekhasan budaya Nusantara, yaitu lahirnya Lembaga pesantren diberbagai daerah di Nusantara serta pengadaan pengajaran agama di surau-surau atau langar-langgar sebagai tempat transmisi pengetahuan keislaman Nusantara. Ini menjadi ciri khas pengajaran Islam Nusantara sebagai sebuah system baru dalam transmisi keilmuan yang menjadikan pondok pesantren dan surau atau langar sebagai tempat dakwah sekaligus mencetak para ulama atau bibit ulama yang mewarisi dan mengajarkan keilmuan Islam. Tapi proses kontinuitas dan diskontinuitas tidak menghasilkan sebuah produk baru Pemikiran dakwah Islam yang memiliki corak berbeda, dan bisa mendorong perubahan yang sangat fundamental dalam khasanah Pemikiran dakwah Islam.

Corak yang dihasilkan dari diskontinuitas lebih pada meneruskan pemikiran-pemikiran ulama tradisi baik dalam bidang fiqh, tassawuf, teologi dan berbagai konsep pemikiran yang merupakan kelanjutan

pemikiran ulama khususnya dari harayman. Hal ini bisa dikarenakan yang dihadapi bukan persoalan perbedaan pemikiran intelektual dalam dakwah Islam, atau mencoba menggali dari sumber ajaran asli Islam yaitu al Qur'an ataupun as sunnah. Hanya mencoba menyesuaikan ajaran tersebut dengan kondisi penjajahan bangsa asing yang memang dialami hampir semua wilayah Nusantara. Sehingga perubahan bukan pada ajaran Islamnya, misalnya tetapi corak perjuangan, teknis, dan bersifat simbolik sehingga tidak menghasilkan pemikiran baru tapi berusaha menyesuaikannya dengan keadaan sosial politik. Walaupun demikian harus diakui bawah upaya tersebut bisa mendorong kearah perubahan dan perlawanan serta sikap terhadap penjajahan dan pendudukan bangsa asing, khususnya eropa.

Dalam perkembangan maka Islam Nusantara juga diwarnai transmisi intelektual yang merupakan diskontinuitas dari abad ke-18 hingga abad ke-20, apalagi pasca era kejatuhan pemerintahan orde baru Gerakan Islam bukan hanya dalam bentuk sosial, kemanusiaan, keagamaan dan munculnya berbagai kajian-kajian Islam tetapi juga lahirnya Gerakan Islam politik secara formal dan legal membentuk partai politik yang berkompetisi mendapatkan kekuasaan. Namun corak Pemikiran dakwah Islam tetap yaitu tassawuf, fiqh, hadist membentuk aliran-aliran dalam tradisi keilmuan muslim Indonesia baik yang berbasis tradisi masyarakat pedesaan seperti NU, tarakat-tarekat, maupun yang berbasis masyarakat perkotaan seperti Muhammadiyah, al irsyad, termasuk yang beraliran fundamental yang juga lahir karena secara historis baik secara

⁵³ Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*.

⁵⁴ Hasan Su'aidi?, "Jaringan Ulama Hadits Indonesia," n.d., 1–16.

transmisi keilmuan, proses penjajahan, kompetisi global, maupun proses “pertarungan antar ideologi internal” berbagai kekuatan sosial yang saling bersaing baik dalam dakwah, sosial, maupun politik demi mempertahankan eksistensi sosial masing-masing Gerakan Islam yang ada di bumi Indonesia.

Transmisi intelektual pemikiran dakwah Islam Nusantara tidak murni merupakan proses kontinuitas. Sejarah pemikiran intelektual yang berakar dari haramain, yaman dan mesir tetapi sekaligus terjadi proses diskontinuitas tanpa menghilangkan satu sama lain aspek intelektual. Pemikiran dakwah Islam Nusantara yang juga berhadapan dengan situasi sosial penjajahan bangsa asing, hal itu kemudian yang menghasilkan corak unik Pemikiran dakwah Islam khas Nusantara dengan berbagai

macam bentuk ekspresi yang nantinya mewujudkan dalam berbagai corak organisasi dakwah Islam bahkan mungkin beberapa organisasi dakwah Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Salafi, al Isyad, dsb.

Dakwah Islam di Indonesia lahir dari transmisi pemikiran dari Timur Tengah khususnya mekkah-madinah-yaman dan mesir yang memiliki corak Syariat, Fiqh dan tassawuf, di masa awal namun terus dakwah Islam Nusantara hingga menjadi Indonesia terus bergulat dengan pemikiran, kolonialisme yang juga mendorong lahirnya “sufi politik” yang mendorong perlawanan terhadap kaum penjajah dan terus bertransformasi menjadi Gerakan pendidikan dan hingga menjadi Gerakan sosial perlawanan dan kemerdekaan hingga pada puncaknya sebagian gerakan dakwah berubah menjadi gerakan politik.

Bibliografi

- “The The Discontinuity in the Continuity’. Continuity” Michel Foucault and the Archaeological Period,” 2008.
- Agassi, Joseph. “Continuity.Pdf.” *Juornal of History of Ideas by The John Hopkins University Press* 34, no. 4 (2004): 609–26.
- Antony H. Johns. “Islamization in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism.” *Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993): 43–61. https://www.aefek.fr/wa_files/johns.pdf.
- Azra, Ayzumardi. “The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia : Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ` Ulama ’ in the Seventeenth and Eighteenth Centuries,” 2004, 101–4.
- Banitalebi, Masoumeh, Kamaruzaman Yusoff, Mohd Roslan, and Mohd Nor. “The Impact of Islamic Civilization and Culture in Europe During the Crusades” 2, no. 3 (2012): 182–87.
- Bruinessen, Martin Van. “Studies of Sufism and the Sufi Orders in Indonesia” 38, no. 2 (2011): 192–219.
- Budi Munawar rahman dkk. *Pemikiran Islam Nuskholis Madjid*, 2022.
- Deliar Noer. “The Modernist Muslim Movement in Indonesia , 1900 – 1942 by Deliar Noer The Modernist Muslim Movement in Indonesia , 1900 – 1942 by Deliar Noer Review by :

- Barbara Celarent Published by: The University of Chicago Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/118>, no. 5 (2013): 1467–73.
- Djam'annuri, Adib Sofia, Dkk. *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuludun & Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama Diadra Pustaka Indonesia, 2015.
- Dr. Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Implications, I T S, F O R Islamic, and Education In. "Harun Nasution ' S Renewal Of Islamic Thought And Its Implications For Islamic Education In Indonesia," 2022.
- Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- "Jaringan_Ulama_Timur_Tengah_Dan_Kepulauan_Nusantara_Abad_XVII_18 M.Pdf," n.d.
- M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Masyrullahushomad1) Heryati2). "Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani Dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad 18 M" 2, no. 1 (2022): 35–53.
- Michael Laffan. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Nassima Neggaz, M.A. "The Falls Of Baghdad In 1258 And 2003: A Study In Sunnī-Shī'ī Clashing Memories," 2013.
- Sare, John. "Methods Of Library Research," n.d.
- "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 by M.C. Ricklefs.Pdf," n.d.
- Sodiqin, Ali. "Genealogi Gerakan Penegakan Syari' At Islam Di Indonesia" 3 (2015): 21–41.
- Su'aidi?, Hasan. "Jaringan Ulama Hadits Indonesia," n.d., 1–16.
- "What Is Change and Continuity in History?," 2020.
- Wiyandi, Kiki, Nurkholis Ramdhani, Anisatul Mardiah, Kiki Wiyandi, Nurkholis Ramdhani, Anisatul Mardiah, and Muhammad Noupal. "Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani: Peletak Dasar Reformasi Pendidikan Dan Modernisme Di Alam Melayu Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani : Peletak Dasar Reformasi Pendidikan Dan Modernisme Di Alam Melayu" 3, no. 1 (2026): 12–20.